

Ketidak Adilan Gender dalam Novel *Yuni* Karya Ade Ubaidil (Kajian Feminisme)

Jumiati Kasari ^{1,*}, Sariban ², Mustofa ³

^{*1-3} universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan, Indonesia

¹ ulistin.2023@mhs.unisda.ac.id; ² sariban@unisda.ac.id; ³ tofa09@unisda.ac.id;

ARTICLE INFO

ABSTRAK

Ketidakadilan gender masih menjadi isu yang relevan dalam masyarakat dan sering tercermin dalam karya sastra, termasuk novel. Penelitian ini menganalisis ketidakadilan gender dalam novel *Yuni* karya Ade Ubaidil menggunakan pendekatan feminisme. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk ketidakadilan gender, faktor penyebab, serta dampaknya terhadap tokoh dalam novel. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidakadilan gender dalam novel ini terwujud dalam lima bentuk utama, yaitu subordinasi, stereotipe, beban ganda, marginalisasi, dan kekerasan. Faktor utama penyebab ketidakadilan meliputi faktor budaya, legal, dan ekonomi. Ketidakadilan gender dalam novel ini berdampak secara psikologis dan fisik terhadap tokoh perempuan, seperti kecemasan, ketakutan, serta pengalaman kekerasan dalam berbagai bentuk. Penelitian ini menegaskan bahwa novel *Yuni* merepresentasikan realitas sosial ketidakadilan gender yang masih terjadi di masyarakat dan menjadi refleksi penting dalam memahami serta mengkritisi konstruksi sosial yang membatasi peran perempuan.

Kata kunci: *ketidakadilan gender, feminisme, novel Yuni, Ade Ubaidil, analisis isi.*

ABSTRACT

Gender injustice remains a relevant issue in society and is often reflected in literary works, including novels. This study analyzes gender injustice in the novel *Yuni* by Ade Ubaidil using a feminist approach. The study aims to identify forms of gender injustice, its causes, and its impact on the characters in the novel. The method used is descriptive qualitative with content analysis techniques. The findings indicate that gender injustice in this novel manifests in five main forms: subordination, stereotypes, double burden, marginalization, and violence. The primary causes of injustice include cultural, legal, and economic factors. Gender injustice in the novel has both psychological and physical impacts on female characters, such as anxiety, fear, and various forms of violence. This study highlights that *Yuni* represents the social reality of gender injustice, which continues to persist in society, serving as an essential reflection for understanding and criticizing the social constructs that limit women's roles.

Keywords: *gender injustice, feminism, Yuni novel, Ade Ubaidil, content analysis.*

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Pendahuluan

Sastra merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang memiliki peran penting dalam merefleksikan realitas sosial, termasuk persoalan ketidakadilan gender (Maulidha et al., 2024). Sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk menyuarakan pengalaman dan aspirasi masyarakat, terutama bagi kelompok yang mengalami ketidakadilan (Februari et al., 2025). Salah satu bentuk sastra yang kerap menjadi medium representasi isu sosial adalah novel. Novel memiliki daya jangkauan luas dalam mengangkat realitas sosial dan membentuk kesadaran pembaca terhadap permasalahan yang dihadapi oleh berbagai kelompok masyarakat, khususnya perempuan (Wahzudi et al., 2024).

Dalam sejarah sastra Indonesia, banyak novel yang mengangkat tema perempuan sebagai pusat narasi. Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan masih menjadi isu yang relevan untuk diperbincangkan (Joko Sutopo, Sariban,

2024). Kritik Sastra Feminis hadir sebagai kajian yang berusaha menafsirkan dan mengkritisi pengalaman perempuan dalam berbagai bentuk karya sastra. Kritik ini berupaya mengungkap relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat patriarki serta bagaimana perempuan kerap mengalami subordinasi, marginalisasi, stereotipe, beban ganda, dan kekerasan.

Salah satu novel yang merepresentasikan ketidakadilan gender adalah novel *Yuni* karya Ade Ubaidil. Novel ini merupakan adaptasi dari film *Yuni* karya Kamila Andini dan diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2022. Novel ini mengisahkan perjuangan seorang perempuan muda bernama Yuni yang bercita-cita melanjutkan pendidikan tinggi, tetapi terhalang oleh norma sosial dan budaya patriarki yang masih kuat di masyarakat. Dalam kisahnya, Yuni mengalami berbagai bentuk ketidakadilan gender, termasuk tekanan sosial untuk segera menikah dan mitos yang membatasi kebebasan perempuan dalam mengambil keputusan (Ihsan et al., 2024). Novel ini menarik untuk dikaji dalam perspektif Kritik Sastra Feminis karena secara jelas menampilkan bagaimana budaya patriarki masih menjadi penghambat bagi perempuan dalam meraih kebebasan dan hak-haknya (Sarmudyarningsih et al., 2024).

Ketidakadilan gender dalam novel *Yuni* tidak hanya mencerminkan realitas yang dialami perempuan dalam kehidupan nyata, tetapi juga menjadi medium kritik sosial terhadap konstruksi patriarki yang telah mengakar dalam masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana novel *Yuni* merepresentasikan ketidakadilan gender melalui kajian Kritik Sastra Feminis. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pemahaman lebih dalam mengenai isu ketidakadilan gender dalam sastra serta relevansinya dengan kondisi sosial saat ini.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode ini dipilih karena penelitian ini berfokus pada analisis teks sastra yang mengungkap bentuk, faktor, dan dampak ketidakadilan gender dalam novel *Yuni* karya Ade Ubaidil. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena sosial yang direpresentasikan dalam karya sastra melalui interpretasi mendalam terhadap teks. Sumber Data Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah novel *Yuni* karya Ade Ubaidil yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2022. Sumber data sekunder berupa artikel, jurnal ilmiah, dan buku yang berkaitan dengan kajian feminisme dan sastra. Teknik Pengumpulan Data Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Teknik baca dilakukan dengan membaca novel secara cermat dan berulang untuk memahami isi dan konteks cerita. Teknik catat digunakan untuk mencatat bagian-bagian penting dalam novel yang menunjukkan bentuk, faktor, dan dampak ketidakadilan gender. Teknik Analisis Data Analisis data dilakukan dengan metode analisis isi (content analysis), yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan mendeskripsikan berbagai bentuk ketidakadilan gender dalam novel *Yuni*. Data yang telah dikumpulkan kemudian dikodekan dan dikelompokkan berdasarkan kategori tertentu, seperti bentuk ketidakadilan gender, faktor penyebab, dan dampaknya. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan perspektif Kritik Sastra Feminis untuk mengungkap makna yang terkandung dalam teks.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Hasil penelitian pada bab ini akan memaparkan permasalahan sesuai dengan tujuan pada penelitian ini, yaitu: bentuk ketidakadilan gender terhadap perempuan dalam novel *Yuni* karya Ade Ubaidil.

Hasil

1. Bentuk Ketidakadilan Gender Terhadap Perempuan dalam Novel *Yuni* Karya Ade Ubaidil

Bentuk-bentuk ketidakadilan gender terhadap perempuan dalam novel *Yuni* karya Ade Ubaidil meliputi subordinasi, stereotipe, beban ganda, marginalisasi dan kekerasan. Berikut pemaparan terkait bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh perempuan.

1. Subordinasi

Perempuan kerap kali dianggap sebagai makhluk yang keberadaannya tidak terlalu penting. Selain itu perempuan dianggap tidak mempunyai jiwa kepemimpinan dan juga tidak dapat memimpin karena memiliki sifat emosional. Dengan adanya subordinasi yang tidak menganggap perempuan sebagai makhluk yang penting mampu menimbulkan gejala baru bahwa kaum laki-laki adalah pemimpin, penanggung jawab dan pemegang kekuasaan tertinggi. Keadaan ini tentunya menimbulkan ketimpangan yang terjadi di antara laki-laki dan perempuan, adapun bentuk subordinasi yang ditemukan dalam penelitian ini adalah pendapat perempuan tidak penting, perempuan dilarang mengambil keputusan dan kekuasaan di tangan laki-laki. Berikut merupakan subordinasi perempuan, yaitu pendapat perempuan tidak penting pada kutipan dibawah ini:

Kutipan (1)

"Ti, ceunah ditolak nya jeung si eta?" "Ya, orang pan beda-beda, mungkin teh emang tinggi kriteriana" "Karunya bae kitu kaluargana. Mau dikasih hidup yang lebih baik, kok nggak mau. Pan kesanna jiga nolak rejeki, nya". (BKG/NY/75-76)

Berdasarkan kutipan (1) terdapat subordinasi ketidakadilan gender. Hal tersebut jelas mengenai keputusan Yuni menolak lamaran dari tokoh Iman yang sudah melamar Yuni. Yuni terkejut setelah mendengar kabar lamaran yang telah ia tolak telah tersebar luas hingga ke sekolah. Subordinasi di sini kehidupan pribadi yang diatur-atur padahal sesama perempuan harus saling mendukung keputusan yang diambil. Seperti yang dikemukakan oleh Fakih (2013:16) bahwa praktik seperti itu sesungguhnya berangkat dari kesadaran gender yang tidak adil.

Subordinasi dalam novel *Yuni* karya Ade Ubaidil diakibatkan karena perempuan sendiri sudah diperbudak dengan paham patriarki dan menganggap ini adalah hal yang normal. Perempuan ada diposisi yang harus serba menerima lamaran dan tidak punya hak atas pilihannya sendiri (Fujiati, 2016). Menikah dianggap sebuah jalan untuk memperbaiki kualitas hidup keluarga dari pihak perempuan. Sebuah lamaran dipercaya sebagai tanda bahwa laki-laki tersebut taat agama, karena tidak ingin berpacaran dengan alasan bisa mengundang dosa. Subordinasi perempuan dilarang mengambil keputusan juga dapat ditemukan pada kutipan berikut.

Kutipan (2)

"Aing jeung Arif teu nanaon, Yun. Arif nu ngajakan aing ka tempat sepi ti buri Mangrove,"

"Tapi, kan, sire kudune weruh, wes sering sing ketangkep lagi pacaran ning kane, Sar,"

"Kaluarga aing jeung kaluarga Arif era. Eta warga pinter ngabohong ka polisi jeung urang nu nongton. Sigana mah, aing jeung Arif kudu hayang dinikahin,"

"Sire gelem kawin kare Arif?"

"Aing tacan pernah kapikiran sampe ditu, Yun. Ayeuna mah, kaputusan oge geus lain ti aing deui, pan?"

"Masih, Sar. Asal sirane wani ngambil keputusan dewek,"

"Yun, ari dia pan nyaho aing moal sawanten dia,". (BKG/YN/127-128)

Kutipan (2) merupakan bentuk subordinasi yang menjelaskan situasi tokoh Sarah yang dipaksa untuk menikah karena difitnah melakukan tindakan asusila. Sarah menuturkan bahwa ia tidak kuasa mengambil keputusan apapun, karena adanya kesepakatan dari kedua pihak keluarga untuk menikahkan Sarah dan Arif tanpa meminta persetujuan dari pihak yang dirugikan karena fitnah dari orang-orang. Subordinasi kekuasaan ditangan laki-laki juga dapat ditemukan pada kutipan berikut.

Kutipan (3)

"Sebab, perempuan selamanya berhak memilih. Sebab, perempuan selamanya harus memilih". (BKG/YN/160)

Dalam kutipan (3) perempuan bebas menjadikan dirinya sebagai subjek yang diinginkan. Bisa juga diperkuat dengan perempuan dengan bebas memiliki hak sipil termasuk mempunyai tanah, pekerjaan, suara dalam hal ini pendapat, dan lain-lain. Perempuan sering kali termajilnakan oleh konsep sosial budaya di masyarakat cenderung patriarkis tanpa melihat hak. Perlakuan diskriminatif kerap kali diterima perempuan Indonesia, baik kehidupan sosial maupun dunia professional.

Dapat disimpulkan bahwa subordinasi dalam novel Yuni karya Ade Ubaidil diakibatkan karena perempuan sendiri sudah diperbudak dengan paham patriarki tidak boleh berpendapat dan mengambil keputusan, serta menganggap ini semua adalah hal yang normal. Perempuan ada diposisi yang harus serba menerima dan tidak punya hak atas pilihannya sendiri. kehidupan pribadi yang diatur-atur padahal sesama perempuan harus saling mendukung keputusan yang diambil. Seperti yang dikemukakan oleh Fakih (2013:16) bahwa praktik seperti itu sesungguhnya berangkat dari kesadaran gender yang tidak adil.

2. Stereotip

Pada bagian ini akan membahas tentang stereotip. Pelabelan negatif atau stereotip yang melekat pada perempuan membuat perempuan diperlakukan semena-mena (Astuti, 2021:03). Banyak praktik ketidakadilan gender bermula dari stereotip-stereotip yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Misalnya, perempuan selalu dilekatkan dengan memasak, bersolek, melahirkan, perempuan bisa dibeli dengan uang, laki-laki penggoda dan berkuasa, dan lain-lain. Hal ini sesuai dengan data kutipan yang telah di temukan dalam Novel Yuni sebagai berikut.

Kutipan (4)

"Motor matic yang berskotlet ungu hampir seluruh badannya itu, sedari pagi sudah riuh bersuara kurang enak. Ia sambar jaket ungu dan helm ungu yang tergeletak di setang motornya. Sebelum memakai helm. Tak lupa ia memasang earphone yang juga warna ungu di kedua telinganya". (BKG/NY/4)

Kutipan (4) menggambarkan tokoh utama Yuni di sini sangat menyukai warna ungu. Warna ungu juga mendominasi pada karya ini dimana warna tersebut memiliki

arti sebagai simbol identitas perjuangan perempuan. Stereotip anak muda yang membuat kebebasannya berekspresi atau berpendapat dibatasi atau diskriminasi yaitu berupa ejekan dan ujaran-ujaran yang menyinggung etnis tertentu. Stereotip pada perempuan juga dapat ditemukan pada kutipan berikut.

Kutipan (5)

"Dalam waktu dekat, demi kebaikan kita semua, kabupaten akan mengadakan dan mewajibkan tes keperawanan bagi seluruh siswi," (BKG/NY/8)

Berdasarkan kutipan (5), akan dilaksanakannya penyuluhan tentang hamil di luar nikah dan tes keperawanan kepada semua siswi di sekolah Yuni. Bentuk stereotip dalam dialog di atas, perempuan akan dianggap baik jika masih perawan dan ketika seorang perempuan sudah tidak perawan diluar pernikahan, ia akan dinilai buruk di mata masyarakat. Minimnya Pendidikan seks di Indonesia memperlihatkan konsep yang kerap banyak diyakini kebanyakan orang untuk membudayakan pernikahan dini, untuk mencegah kehamilan di luar nikah. Kehamilan di luar nikah, masih usia sekolah, apalagi cap perempuan tidak perawan memang dianggap sebagai aib keluarga. Stereotip pada perempuan juga dapat ditemukan pada kutipan berikut.

Kutipan (6)

"Emang, sekolah tinggi-tinggi mau jadi apa, Yun? "Lagian perempuan mah, yang penting jago di dapur, di kasur, dan jago sumur, kan?" (BKG/NY/70)

Pada kutipan (6), mengartikan bahwa ruang gerak perempuan hanya di dapur, sumur, dan kasur saja. Kata dapur menjelaskan peran perempuan untuk memasak dan menyiapkan kebutuhan makan keluarga. Istilah sumur menjelaskan tugas perempuan untuk bertanggung jawab pada kebersihan serta menyiapkan kebutuhan suami dan anak. Sementara istilah kasur yaitu menjelaskan bahwa perempuan melayani kebutuhan biologis suaminya.

Secara kultural, budaya Jawa berpandangan bahwa tugas seorang perempuan adalah macak 'berhias', masak 'memasak', dan manak 'melahirkan' dengan wilayah untuk bekerja (operasi) dapur, sumur, dan kasur. Dalam pandangan hidup orang Jawa, juga dikenal tiga kesetiaan seorang perempuan, yakni ketika kecil harus patuh kepada orang tua, ketika dewasa harus patuh kepada suami, dan ketika tua harus patuh kepada anak-anaknya. Stereotip pada perempuan juga ditemukan dalam kutipan berikut.

Kutipan (7)

"Yang aneh, setelah kita cerai, aku malah diusir sama keluargaku. Karena menurut mereka aku lebay, dianggap nuduh mantan suamiku mukulin aku. Katanya aku mestinya bersyukur karena dia masih mau nerima kondisi aku. Katanya aku manja. Harusnya sebagai istri aku bertahan. Jadi, ya, udah, setelah itu aku mulai hidup sendiri." (BKG/NY/83)

Pada kutipan (7), menjelaskan stigma terhadap orang yang bercerai menunjukkan bahwa setelah bercerai, pelaku mungkin dihadapkan pada stigmatisasi negatif dari keluarga, yang dapat menyebabkan perasaan diusir atau dianggap lebay.

Ada stereotip yang menuduh Susi berlebihan dalam mengungkapkan perasaan ("lebay"), mencoba menuduh mantan suami melakukan kekerasan terhadap dirinya tanpa bukti ("nuduh mukulin"), serta dinilai sebagai seseorang yang manja.

Kata-kata seperti "Harusnya sebagai istri aku bertahan" mencerminkan harapan tradisional tentang peran istri yang harus sabar dan bertahan dalam pernikahan, meskipun situasinya mungkin sulit. Penolakan dari keluarga atas keputusan pelaku untuk memulai hidup sendiri setelah perceraian, mungkin karena harapan agar tetap berada dalam pernikahan.

Perlu diingat bahwa stereotip seperti ini dapat membentuk pandangan negatif dan tidak sehat tentang perceraian dan peran gender. Setiap individu memiliki hak untuk mengambil keputusan yang terbaik bagi diri mereka sendiri, dan tidak seharusnya diberi stigma atau tekanan untuk memenuhi ekspektasi tradisional yang mungkin tidak sesuai dengan keinginan atau kebutuhan mereka. Stereotip juga terdapat dalam kutipan dibawah ini.

Kutipan (8)

"Aku belum bisa mikir. Ya, dia dia juga nggak pulang sama sekali. Nggak mungkin maksain juga, kan? Paling, jalan terbaiknya pisah aja,"

"Terus kamu mau besain Iqbal sendirian?"

"Ore weruh, Yun. Mun jereh Emak, mah, ye mending gelati lanang maning endah bise biayani keluarga."

"Terus, kamu mau ngulangi cerita yang sama lagi kayak sekarang?" "Ya, gimana ya, status janda, kan, juga dipandang sebelah mata di sini. Anggapannya pasti buruk," (BKG/NY/109)

Pada kutipan (8), menunjukkan stereotip negatif tentang status janda. Karakter mengungkapkan kekhawatiran tentang pandangan negatif dari masyarakat atas statusnya sebagai janda. Tokoh Tika mungkin merasa harus mengasuh anaknya sendirian karena dianggap tanggung jawab perempuan. Tokoh Tika merasa bahwa pisah adalah langkah terbaik karena pasangannya tidak pulang. Penuturan Tika mencerminkan penolakan terhadap status janda dan kekhawatiran tentang bagaimana orang lain akan memandangnya.

Dalam kenyataannya, stereotip dapat mempengaruhi persepsi dan sikap kita terhadap situasi dan orang lain. Penting untuk menyadari bahwa setiap individu unik dan berhak untuk membuat keputusan yang terbaik bagi diri mereka sendiri tanpa tekanan atau diskriminasi berdasarkan status atau gender mereka. Menghargai keberagaman dan menghindari prasangka akan membantu menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung bagi semua orang. Kutipan dibawah juga menunjukkan tentang stereotip.

Kutipan (9)

"Insya Allah, rakyat kule, geh sampun satuju," "Niki maksude, nape, ya?"

"Niki mahare kule panjer kerihin, sebenere, geh, kule boten kuase, ningali wau motor Yuni ning latar wes kudune sampun diganti. Tivi Endek gale masih model lawas, kadose geriye niki, geh, kudu dicet dipuni bagus malih, peripun, Ndek? Tapi niki, geh, maler permulaan. Mungkin upami Yuni sampun sah sareng kule, lan

ampure, mun ning malem pertame Yuni maler perawan, kontan kule tambah malih, selawe jute,” (BKG/NY/110- 111)

Dari kutipan (9), niat Mang Dodi untuk melamar Yuni sebagai istri keduanya mencerminkan praktik poligami, yaitu memiliki lebih dari satu pasangan secara sah. Dalam beberapa budaya atau masyarakat, poligami dapat dianggap sebagai stereotip atau kontroversial. Pernyataan Mang Dodi tentang menambahkan mahar jika Yuni masih perawan di malam pertama mencerminkan pandangan tentang keperawanan sebagai nilai tambah atau faktor penting dalam pernikahan. Persepsi ini dapat mencerminkan stereotip dan pandangan tradisional tentang peran perempuan dalam pernikahan.

Penekanan pada peran perempuan dalam hal keperawanan dan pernikahan menunjukkan pandangan yang mungkin mengandung stereotip tentang peran gender dalam masyarakat. Penawaran tambahan uang sebagai mahar untuk keperawanan Yuni dapat mencerminkan persepsi bahwa uang atau harta memiliki peran yang signifikan dalam hubungan dan pernikahan, mungkin menunjukkan stereotip materialisme atau komodifikasi dalam konteks pernikahan.

Penting untuk diingat bahwa stereotip dapat mencerminkan pandangan masyarakat atau budaya tertentu, tetapi tidak selalu mencerminkan nilai atau pandangan universal. Setiap individu dan budaya memiliki pandangan dan nilai yang berbeda, dan penting untuk menghormati perbedaan dan kebebasan memilih untuk hidup sesuai dengan nilai dan keyakinan masing-masing. Selanjutnya kutipan dibawah ini juga menjelaskan tentang stereotip.

Kutipan (10)

“Sedurunge Yuni jaluk map lamun iki udu tempat sing pas, tapi iki Mang, Yuni durung bise nerime lamaran Mang Dodi. Ampure, udu Bapak ian Ibu sing merene, soalan masih padding ning Jakarta,”

“Wenten masalah nape, Nong? Apekah kirang nikine? Ayun pinten malih.

Insyaallah Mang Dodi bangkit sanggupi,”

“Yuni udu wong sing tepat guna Mang Dodi. Yuni, wes ore perawan Mang,” (BKG/NY/124)

Pada kutipan (10), menunjukkan pandangan stereotip tentang pernikahan dan bagaimana seorang perempuan dinilai berdasarkan keperawanannya. Yuni merasa tidak pantas untuk dinikahi karena dia sudah tidak perawan, menunjukkan pandangan yang menganggap keperawanan sebagai hal penting untuk menikah. Pandangan ini memperkuat stereotip gender yang tidak adil, karena sejatinya nilai seorang perempuan seharusnya tidak hanya dilihat dari status keperawanannya. Kutipan diatas juga menggambarkan Yuni melakukan "seks bebas" karena terpaksa untuk menolak lamaran Mang Dodi. Kutipan ini mengekspos pandangan stereotip yang menilai keputusan seksual perempuan dengan penilaian negatif dan menyalahkan perempuan atas tindakan mereka.

Kutipan tersebut menyoroiti pandangan stereotip bahwa Yuni harus menolak lamaran Mang Dodi karena dia tidak "tepat guna" bagi Mang Dodi. Hal ini menunjukkan adanya stereotip yang mempersempit pandangan tentang kualitas dan hak pribadi perempuan untuk membuat keputusan tentang hubungan mereka sendiri

Kutipan (11)

"Bu Lilis, anak-anak itu tidak perlu diimingi-imingi kemungkinan yang tinggi-tinggi. Apalagi soal beasiswa. Kan, Bu Lis sendiri tahu kompetisinya seperti apa, belum lagi sekolah harus mendukung, kan, Ibu tahu kita masih banyak kekurangannya, Ibu harus mengerti kondisi sekolah,"

"Iya, pak. Saya mengerti. Tapi kalau memang bisa kenapa nggak dicoba, ya, kan? Saya juga berusahamencari cara agar sekolah tidak ikut terbebani,"

"Betul, Bu. Tapi pahami juga latar belakang mereka. Apalagi mereka rata-rata yang berminat perempuan. Orangtuanya pasti lebih ingin anaknya lulus sekolah langsung menikah," (BKG/NY/130-131)

Pada kutipan (11), stereotip disini menunjukkan pandangan bahwa anak-anak tidak perlu diimingi-imingi peluang yang tinggi-tinggi, termasuk beasiswa.

Pandangan ini dapat mencerminkan keyakinan bahwa anak-anak memiliki keterbatasan dan seharusnya tidak dihadapkan pada harapan atau peluang yang lebih tinggi.

Kutipan terakhir menekankan bahwa anak-anak yang berminat adalah perempuan dan kemungkinan besar orangtua mereka lebih ingin mereka menikah dari pada mengejar pendidikan lebih tinggi. Hal ini mencerminkan stereotip gender yang membatasi peran dan harapan anak perempuan, dengan mengasumsikan bahwa mereka lebih cocok untuk peran domestik dan keluarga daripada untuk mengejar karir atau pendidikan.

Stereotip disini juga mencerminkan tentang sekolah yang dianggap memiliki banyak kekurangan dan keterbatasan dalam mendukung perkembangan anak-anak. Pandangan ini mungkin mengabaikan potensi sekolah dalam memberikan dukungan yang lebih baik dan memperkuat pandangan negatif tentang sistem pendidikan.

Penting untuk menyadari dan mengkritisi stereotip-sereotip ini agar kita dapat menghargai potensi dan hak-hak setiap anak untuk mendapatkan kesempatan yang setara dalam pendidikan dan perkembangan mereka, tanpa dibatasi oleh prasangka atau batasan yang tidak adil. Peran orang tua, guru, dan masyarakat secara keseluruhan sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung bagi perkembangan anak-anak.

Kutipan (12)

"Guru kesayangannya itu sedang mengenakan daster dan mencoba jilbab dengan sangat telaten. Pak damar mecatut diri di depan cermin lalu tersenyum dan berlenggok kemayu tak seperti biasanya". (BKG/NY/132)

Stereotip pada kutipan (12) ini mengandung tentang penampilan dan gender, khususnya dalam hal penggunaan daster dan jilbab. Penggunaan daster dan jilbab di sini mungkin dihubungkan dengan stereotip gender tradisional tentang cara berpakaian dan perilaku yang sesuai dengan peran gender tertentu. Hal ini dapat memperkuat pandangan yang membatasi peran dan penampilan berdasarkan gender. Ungkapan "tersenyum dan berlenggok kemayu tak seperti biasanya" dapat menimbulkan stereotip tentang bagaimana seharusnya seseorang berperilaku berdasarkan jenis kelamin mereka. Penggunaan istilah "kemayu" dapat memperkuat pandangan tradisional tentang ekspresi femininitas, yang dapat mempersempit pemahaman tentang berbagai gaya berpakaian dan ekspresi diri.

Ungkapan "Guru kesayangannya itu" mungkin mengandung stereotip tentang guru yang berbeda atau unik dari norma-norma yang diharapkan. Pandangan seperti ini dapat mempengaruhi persepsi tentang seorang guru berdasarkan penampilan atau perilaku mereka, bukan pada kualitas dan kemampuan mengajar.

Penting untuk menghindari menggambarkan atau menilai orang berdasarkan penampilan atau perilaku mereka. Setiap individu berhak untuk mengekspresikan diri mereka dengan bebas dan tidak boleh dikekang oleh stereotip gender atau budaya yang membatasi. Penghargaan terhadap keragaman dan inklusivitas adalah kunci untuk menciptakan masyarakat yang adil dan merangkul keberagaman individu. Kutipan dibawah ini juga menunjukkan stereotip.

Kutipan (13)

"Teh Asih?" tebak Bu Ndek membaca pikiran Yuni. Iye. Kok Ndek weruh?

Yuni Kembali menduga.

"Tapi bedo pisan, mah, kaye wong lanang saikine" (BKG/NY/147)

Stereotip pada kutipan (13) ini mencerminkan stereotip tentang orientasi seksual dan LGBT (Lesbian, Gay, Bisexual, dan Transgender). Ketika Yuni mengetahui bahwa kekasih Suci adalah seorang perempuan bernama Asih, ia terkejut dan menganggapnya sebagai "penyimpangan sosial tindak LGBT." Hal ini menunjukkan bagaimana stereotip tentang LGBT masih ada di masyarakat, di mana beberapa orang mungkin menganggap orientasi seksual yang berbeda sebagai sesuatu yang tidak biasa atau negatif.

Ungkapan "Karena umumnya laki-laki berpasangan dengan perempuan, begitu pun sebaliknya" mencerminkan pandangan stereotip tentang bagaimana hubungan seharusnya berlangsung. Hal ini mengasumsikan bahwa hubungan heteroseksual adalah norma dan yang dianggap wajar oleh masyarakat, sementara hubungan sesama jenis dianggap sebagai sesuatu yang tidak biasa.

Penting untuk menghindari menilai atau melabeli orang berdasarkan orientasi seksual mereka. Setiap individu memiliki hak untuk memilih dan menjalani hubungan yang sesuai dengan preferensi dan identitas mereka. Menghormati hak-hak individu dan menghargai keragaman adalah penting dalam menciptakan masyarakat yang inklusif dan berempati terhadap keberagaman orientasi seksual dan identitas gender.

Dapat disimpulkan bahwa stereotip atau pelemban negative dalam Novel Yuni Karya Ade Ubaidil diakibatkan anak muda yang membuat kebebasannya berekspresi atau berpendapat dibatasi atau diskriminasi yaitu berupa ejekan dan ujaran-ujaran yang menyinggung etnis tertentu. Perempuan dipandang harus bisa macak, manak, dan masak. Stereotip gender yang tidak adil pada perempuan, karena sejatinya nilai seorang perempuan seharusnya tidak hanya dilihat dari status keperawanannya. Stereotip tentang LGBT masih ada di masyarakat, di mana beberapa orang mungkin menganggap orientasi seksual yang berbeda sebagai sesuatu yang tidak biasa atau negatif. serta banyak penilaian yang negatif dan tidak seimbang terhadap perempuan.

Simpulan

Bentuk ketidakadilan gender dalam novel Yuni mencerminkan realitas yang dihadapi perempuan di masyarakat. Subordinasi dan stereotip menjadi faktor utama yang membatasi kebebasan perempuan dalam menentukan jalan hidupnya. Dengan memahami ketidakadilan gender yang diangkat dalam novel ini, diharapkan pembaca semakin sadar akan pentingnya kesetaraan gender dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Februari, B., Feminisme, K., & Rohmah, S. N. (2025). *Jurnal Linguistik Sastra Terapan REPRESENTASI KETIDAKADILAN GENDER DALAM NOVEL " SURGA YANG TAK DIRINDUKAN " KARYA ASMA NADIA* Pendahuluan. 2(1), 95–100.
- Ihsan, B., Widodo, S. T., & Anindyarini, A. (2024). Ecological Value In Myths (Review of Community Ecological Wisdom in Traditional Myths). *Proceedings of the 3rd International Conference of Humanities and Social Science, ICHSS 2023, December 27, 2023, Surakarta, Central Java, Indonesia*. <https://doi.org/10.4108/eai.27-12-2023.2350316>
- Joko Sutopo, Sariban, I. (2024). MAKNA FILOSOFI DIKSI BAHASA NELAYAN : STUDI KAJIAN BUDAYA. *HASTAPENA: Jurnal Bahasa, Sastra, Pendidikan Dan Humaniora*, 1(1), 1–13.
- Maulidha, A. T., Sukowati, I., & Sariban. (2024). *Reposisi Peran Domestik Perempuan dalam Cerpen "Kitab Kawin" Karya Laksmi Pamuntjak Pendekatan Feminisme Liberal Naomi Wolf*. 1(1), 86–93. <https://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/HASTAPENA/%7C%7Chttps://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/rungkat>
- Sarmudyaningsih, E., Sariban, S., & Mustofa. Mustofa. (2024). Representasi Hegemoni Dalam Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala. *Hastapena*, 1(2), 90–97.
- Wahzudi, M. A., Sariban, S., & Sutardi, S. (2024). Identitas Perempuan Kota Dalam Novel "Ganjil Genap" Karya Almira Bastari: Analisis Feminisme. *Listra: Jurnal Linguistik Dan Sastra Terapan*, 1(2), 58–63. <https://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/LISTRA/article/view/9194>